

DESKRIPSI RANTAI PASOK MEBEL BERBAHAN BAKU KAYU KELAPA (STUDI KASUS DI BLPT GMIM KAATEN KOTA TOMOHON)

**Edzzuko Shiomy Tariang
Agnes Estephina Loho
Juliana Ruth Mandei**

ABSTRACT

*This study aims to describe the supply chain of coconut wood-based furniture (Case Study at the Technical Education Training Center or Kaaten BLPT, Tomohon City). This research was conducted for three months from September to November 2017. The data used are primary and secondary data. Primary data was obtained through direct observation in the field and direct interviews with one coconut farmer and two employees of the Technical Education Training Center (BLPT), so that the total respondents were three people. Secondary data is obtained from the company documents. The results showed that Supply Chain Furniture made from coconut wood from the BLPT Kaaten consists of four Main Chains, namely: Suppliers; Producer; Expedition Services; and End Consumers; with details starting from (a) Supplier of coconut wood raw materials spread in several regions, including Lemoh, Tanawangko, Airmadidi, Kembes, Tenggari, Kaima, Bitung, Lolak and Belang, (b) BLPT Kaaten for purchasing, production, sales, and shipping, (c) Expedition Services to send products from the port of Bitung outside the Sulawesi region, Java Island and to be exported to the destination country, (d) End Consumers. Two of the three streams found in the process of implementing Supply Chain Management are well managed, namely the flow of goods / products and information flow. These two streams have caused coconut wood-based furniture production to continue to operate. *eprm*.*

Keywords: Coconut Wood Furniture Supply Chain, BLPT Kaaten, Tomohon City

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Rantai Pasok mebel berbahan baku kayu kelapa (Studi Kasus di Balai Latihan Pendidikan Teknik atau BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan September sampai dengan November 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui pengamatan langsung dilapangan serta wawancara secara langsung pada satu petani kelapa dan dua karyawan dari Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT), sehingga total responden adalah tiga orang. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rantai Pasok Mebel berbahan baku kayu kelapa dari BLPT Kaaten, terdiri atas empat Rantai Utama yaitu : Pemasok; Produsen; Jasa Ekspedisi; dan Konsumen Akhir; dengan rincian dimulai dari (a) Pemasok bahan baku kayu kelapa yang tersebar di beberapa Daerah, diantaranya Lemoh, Tanawangko, Airmadidi, Kembes, Tenggari, Kaima, Bitung, Lolak dan Belang, (b) BLPT Kaaten untuk bagian pembelian, produksi, penjualan, dan pengiriman, (c) Jasa Ekspedisi untuk mengirim produk dari pelabuhan Bitung ke luar daerah Sulawesi, Pulau Jawa dan untuk diekspor ke Negara tujuan, (d) Konsumen Akhir. Dua dari tiga aliran yang terdapat pada proses aktivitas penerapan Manajemen Rantai Pasok yang dikelola dengan baik, yaitu aliran barang/produk dan aliran informasi. Kedua aliran ini yang menyebabkan produksi mebel berbahan baku kayu kelapa dapat terus beroperasi. *eprm*.

Kata kunci: Rantai Pasok Mebel kayu kelapa, BLPT Kaaten, Kota Tomohon

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyak bahan yang digunakan oleh seniman untuk membuat mebel selama berabad-abad, kayu kelapa menjadi salah satu bahan utama yang masih diminati. Salah satu negara yang memanfaatkan bahan baku kayu ini yaitu Indonesia. Kayu kelapa sendiri merupakan komoditi perkebunan yang strategis serta mempunyai peran yang sangat besar, dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Kayu kelapa juga menjadi sumber bahan baku industri untuk membuat furnitur dan bahan baku untuk konstruksi atau bangunan. Disamping itu kayu kelapa merupakan tanaman yang dapat dimanfaatkan mulai dari daun, buah, batang hingga ke akarnya. Luas areal tanaman kelapa di Sulawesi Utara adalah 216.132.58 Hektar dengan produksi tanaman kelapa sebesar 264.607,92 ton per tahun (BPS Sulut, 2017). Industri mebel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang. Kebutuhan akan produk-produk dari industri mebel terus meningkat, karena sektor industri ini memberikan desain serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktivitas. Kebutuhan akan kayu yang berkualitas untuk produk yang bermutu, pada industri mebel diperlukan kontrol yang baik pada semua proses, mulai dari pemilihan bahan baku, pengolahan sampai dengan produk tersebut jadi. Dalam mengelola permintaan hingga pengiriman produk, perusahaan menerapkan strategi-strategi tertentu yang harus disesuaikan dengan kondisi Internal perusahaan maupun kondisi eksternal perusahaan. Kondisi eksternal yang dimaksud adalah harga bahan baku, mitra-mitra yang bekerja sama dengan perusahaan dan lain sebagainya. Said et al. (2006) menyatakan bahwa saat ini terjadi perubahan paradigma persaingan. Dari yang semula terjadi persaingan antar perusahaan, menjadi persaingan antar rantai pasok. Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan-perusahaan yang saling terintegrasi untuk mendistribusikan produk atau jasa hingga ke konsumen akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk penyedia bahan baku, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik. Menurut (Indrajit dan Djokopranoto, 2002), salah satu faktor kunci untuk mengoptimalkan rantai pasok adalah dengan menciptakan alur informasi yang bergerak secara mudah dan akurat di antara jaringan atau mata rantai tersebut, dan pergerakan barang yang efektif dan efisien yang menghasilkan kepuasan maksimal pada para konsumen.

Selain keterkaitannya dengan jaminan pasar, unsur pendukung di hulu seperti penyediaan bahan baku, sarana produksi dan unsur penunjang lainnya. Satu dari unsur penting keberlanjutan usaha adalah terbangunnya manajemen rantai pasok dari industri tersebut. Manajemen rantai pasok yang dimaksud adalah modifikasi praktek tradisional dari manajemen logistik, yang mementingkan pihak-pihak secara individual dan ukan mengacu kepada kinerja keseluruhan ke arah koordinasi dan kemitraan antara pihak-pihak yang terlibat (Budiman, 2013). Sidarto dalam Wibowo (2014) menyatakan bahwa manajemen rantai pasokan merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan perusahaan, mengenai keputusan aktifitas penyedia bahan baku, produsen (perusahaan) dan konsumen. Sehingga suatu sistem produksi yang efektif dan efisien merupakan keharusan yang dimiliki oleh para pelaku bisnis agar dapat memenangkan persaingan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Rantai Pasok Mebel Kayu Kelapa yang ada di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) GMIM Kaaten Kota Tomohon.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Rantai Pasok Mebel Kayu Kelapa di Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) GMIM Kaaten Kota Tomohon.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis, dan diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan masyarakat, tentang seperti apa Gambaran Rantai Pasok dan juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Temat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari persiapan sampai penyusunan laporan yaitu dari bulan September sampai dengan bulan November 2017 dan berlokasi di BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data yang digunakan adalah data Primer dan data Sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung dilapangan serta wawancara langsung dengan pihak perusahaan untuk mengetahui alur bahan baku dari pemasok ke perusahaan, proses produksi kayu kelapa, distribusi dan sampai ke konsumen akhir. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari dokumen dan laporan yang dimiliki oleh perusahaan serta dari instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Yaitu pengambilan sampel secara sengaja. Yang menjadi populasi adalah Petani Kelapa di Desa Kaima. Sampel yang diambil adalah satu petani kelapa dan dua Karyawan BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon sebagai perusahaan yang memproduksi mebel berbahan baku kayu kelapa. Hal tersebut dikarenakan Informasi responden tidak banyak berbeda dengan lainnya.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengadaan Bahan Baku
 - a. Pengembangan Produk
 - b. Pemilihan pemasok bahan baku kayu kelapa (jumlah pemasok dan kemampuan pemasok dalam merespon permintaan)
 - c. Pembelian bahan baku (pengangkutan bahan baku, waktu pengangkutan, biaya pengangkutan bahan baku dan tenaga kerja yang dibutuhkan)
2. Perencanaan dan Pengendalian
 - a. Perencanaan kebutuhan bahan baku kayu kelapa
 - b. Pengendalian persediaan bahan baku oleh Perusahaan
 - c. Perencanaan dan persediaan pasokan bahan baku kayu kelapa dikaitkan dengan informasi tentang jumlah permintaan mebel kayu kelapa
 - d. Perencanaan kapasitas atau jumlah yang akan diproduksi di perusahaan yaitu bahan baku kayu kelapa menjadi mebel
 - e. Pengendalian kualitas mebel kayu kelapa
3. Proses Produksi
 - a. Bahan baku mebel
 - b. Kegiatan produksi kayu kelapa menjadi mebel
 - c. Pemakaian tenaga kerja (Rp/HOK)
4. Proses distribusi
 - a. Perencanaan dan penjadwalan distribusi mebel kayu kelapa

- b. Kegiatan pemilihan jalur distribusi (siapa yang mendistribusikan, berapa banyak yang didistribusikan, tujuan distribusi, berapa lama waktu distribusi, ketepatan waktu pengiriman dan biaya pengiriman).

Analisis Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Analisis data secara deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan keadaan umum rantai pasok mebel kayu kelapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi BLPT GMIM Kaaten

Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT) GMIM Kaaten Kota Tomohon adalah tempat pelatihan dan pendidikan juga sebagai tempat produksi serta pemanfaatan kayu kelapa yang berasal dari pohon kelapa dalam yang berumur 60 tahun keatas. BLPT Kaaten berada dibawah naungan Gereja Masehi Injili di Minahasa yang didirikan pada tahun 1987 dengan nama Balai Kerja Latihan Keterampilan (BKLK) dan pada tahun 1992 berganti nama menjadi Balai Latihan Pendidikan Teknik (BLPT). Lokasi BLPT Kaaten berada di Matani 1 Jln. Raya Tomohon – Tondano Minahasa. BLPT Kaaten sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki karyawan dan memproduksi bahan mebel, konstruksi bangunan serta souvenir.

Saat berdiri, sumber daya yang dimiliki BLPT masih minim, baik sumber daya manusianya maupun sumber daya teknologinya sehingga, Pemasaranpun dilakukan hanya melalui mulut ke mulut. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, BLPT mulai berkembang yang kemudian berinovasi memproduksi produk lain berupa konstruksi bangunan serta Souvenir. Kemudian mempromosikannya melalui jaringan internet, antara lain menggunakan facebook dan instragram. Sampai sekarang tahun 2018, jenis mebel kayu kelapa yang telah diproduksi oleh BLPT, berjumlah 126 produk diantaranya, set meja makan, set kursi tamu, lemari pakaian, lemari pajangan, kursi tidur, kursi gereja, kotak persembahan, dll. produk konstruksi bangunan memiliki tiga jenis, berupa rumah panggung, gasebo, dan cottage. Dan untuk produk souvenir memiliki 63 Jenis diantaranya, salib pajangan, bingkai foto, asbak, plaket, tempat tissue, tropi, tiang bendera, baki, vas bunga, papan nama, kap lampu, jam, miniatur, dll.

Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi suatu perusahaan menggambarkan suatu hubungan tanggung jawab dan wewenang. Selain itu, struktur organisasi juga menggambarkan pembagian kerja dari suatu aktifitas tertentu guna kelancaran usaha yang sedang dijalankan oleh suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan BLPT Kaaten memiliki struktur organisasi secara tertulis gambaran umum mengenai struktur organisasi BLPT Kaaten dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi BLPT Kaaten

Gambar 1 menunjukkan bahwa struktur organisasi BLPT Kaaten termasuk tipe organisasi fungsional, dimana pihak BLPT Kaaten telah melakukan pembagian tugas dalam operasionalnya. Untuk lebih jelasnya, dapat di uraikan sebagai berikut :

- Bagian Pendidikan Paraktek STM adalah sekolah non-formal yang disediakan BLPT, untuk siswa-siswa sekolah kejuruan yang akan melakukan praktek dan magang. Bagian pendidikan praktek STM meliputi 1 orang Bagian Pendidikan dan 1 orang Bagian barang kecil/souvenir.
- Bagian Administrasi umum dan keuangan, terdiri dari 1 orang kepala, 1 orang Bag. Produksi, 1 orang Bag. Marketing, 1 orang Bag. Personalia, 1 orang Bag. Operasional, dan 1 orang Bag. Adm Keuangan yang memiliki fungsi berdasarkan jabatan masing-masing.
- Bagian Pendidikan *Drop Out* Kursus meliputi bagian asrama. Dimana bagian *drop out* kursus adalah sekolah luar biasa untuk anak-anak penyandang cacat.
- Bagian Mebel terdapat 6 orang tenaga kerja yang bertugas membuat produk mebel.
- Bagian Bangunan memiliki 4 orang tenaga kerja yang bertugas membuat konstruksi bangunan.
- Bagian Mekanik memiliki 2 orang tenaga kerja yang bertugas memulihkan mesin-mesin yang rusak di BLPT.
- Bagian Persiapan memiliki 7 orang tenaga kerja yang bertugas menyediakan kayu kelapa untuk proses produksi.
- Bagian Asrama disediakan BLPT untuk siswa yang melakukan magang di BLPT serta untuk

anak-anak yang putus sekolah dan kurang mampu yang melakukan Latihan Pendidikan Teknik. Siswa-siswa yang melakukan pelatihan berasal dari kota tomohon dan ternate, mereka diberi fasilitas berupa tempat tinggal dan uang saku.

Lokasi

Lokasi BLPT berada di Kompleks PPWG Kaaten matani 1 dan berada tepat dijalan penghubung antara Kota Tomohon dan Tondano dengan jarak lokasi BLPT sekitar 2 km dari pusat kota tomohon. BLPT ini merupakan tempat pelatihan serta tempat pengolahan kayu kelapa menjadi mebel, konstruksi bangunan dan souvenir.

Keadaan disekitar BLPT sangat baik, dalam arti berdirinya usaha ini tidak berpengaruh negatif terhadap masyarakat sekitar dan tidak mengganggu atau mencemari lingkungan sekitar. Berdirinya BLPT ini justru membantu masyarakat dalam hal penyerapan tenaga kerja karena berasal dari masyarakat disekitar Kota Tomohon.

Produk

Produk mebel kayu kelapa yang diproduksi oleh BLPT berjumlah 126 jenis. Selain produk mebel, BLPT juga menghasilkan produk berupa souvenir dan konstruksi bangunan. Produk yang diproduksi oleh BLPT sangat bervariasi, baik dari segi ukuran, bentuk dan desain.

Pengadaan bahan baku

Pemilihan Pemasok Bahan Baku

BLPT memiliki 9 pemasok tetap yang terdiri dari berbagai daerah. Diantaranya berasal dari daerah Lemoh, Tanawangko, Kembes, Airmadidi, Tenggari, Kaima, Bitung, Lolak, dan Belang. Dalam pemilihan pemasok, perusahaan mempunyai kriteria-kriteria tertentu. Seperti harga bahan baku, lokasi pemasok, dan kapasitas yang dapat dikirim pemasok. Pihak perusahaan juga memberikan informasi tentang standar kualitas kayu kelapa yang digunakan untuk produksi.

Pengangkutan Bahan Baku

BLPT GMIM Kaaten mengangkut bahan baku kayu kelapa berasal dari 9 pemasok tetap yang terdiri dari berbagai daerah di Sulawesi Utara, diantaranya dari daerah Lemoh, Tanawangko, Kembes, Airmadidi, Tenggari, Kaima, Bitung, Lolak, dan Belang. Bahan baku yang dipesan diambil langsung dilahan perkebunan milik pemasok, kayu kelapa kemudian ditebang dan dipotong menjadi beberapa bagian sebelum diangkut untuk dibawah di BLPT. Pengangkutan bahan baku

dilakukan oleh BLPT sendiri bisa juga sebaliknya, pemasok yang mengantarkan bahan baku ke perusahaan, tergantung informasi kepakatan dari masing-masing pihak. Untuk pengangkutan bahan baku yang dilakukan secara langsung oleh pihak BLPT dari lokasi pemasok menggunakan kendaraan milik perusahaan, memakan biaya yakni untuk biaya makan dan biaya bahan bakar (solar) untuk truk sebesar Rp. 210.500,-. Sedangkan jika bahan baku dibawah langsung oleh pemasok ke perusahaan dengan minimal pengangkutan bahan baku sebesar 5 m³, maka pihak perusahaan harus menambah biaya transport sebesar Rp. 450.000. Pemasok dengan BLPT Kaaten tidak memiliki kerjasama yang bersifat kontrak atau tertulis, sebaliknya memiliki kerjasama yang bersifat lisan. dengan arti ketika Pemasok akan memasok bahan baku ke BLPT Kaaten, ada syarat-syarat yang harus di penuhi oleh pihak pemasok. Waktu yang diperlukan untuk melakukan pengiriman bahan baku dari pemasok ke BLPT dapat dilihat di Tabel 1. Dalam hal ini terdapat juga pemasok yang tidak tepat waktu dalam mengirim bahan baku ke BLPT.

Tabel 1. Waktu Pengiriman Bahan Baku Menurut Daerah Asal

Daerah asal bahan baku	Waktu (Jam)	
	Lemoh, Tanawangko, Kembes, Airmadidi, dan Tenggari	Kaima, Bitung, Lolak dan Belang
Waktu Pengiriman	5	48

Cat :Pengangkutan bahan baku menggunakan truk milik perusahaan (Antar-Jemput)
Sumber: Data Lapangan (2017)

Pembelian bahan baku dilakukan oleh BLPT. Harga pembelian bahan baku kayu kelapa saat ini berkisar Rp. 1.850.000 untuk kualitas 1 dan Rp. 1.750.000 untuk kualitas 2.

Perencanaan dan Pengendalian

Perencanaan kebutuhan bahan baku

Sebelum melakukan pembelian bahan baku, perusahaan terlebih dahulu merencanakan berapa bahan baku yang dibutuhkan, dengan melihat berapa sisa stok bahan baku yang ada digudang, satu minggu sebelum pembelian. Kemudian bagian gudang akan menghubungi bagian keuangan, untuk memberitahukan bahan baku yang dibutuhkan. Untuk pembelian bahan baku BLPT merencanakan pembelian dalam 1-2 minggu sekali, tergantung berapa sisa stok yang ada digudang.

Pengendalian persediaan bahan baku

BLPT melakukan pengendalian persediaan bahan baku, agar perusahaan dapat menyediakan bahan baku untuk proses produksi tanpa terjadi kekurangan atau kelebihan persediaan. Persediaan bahan baku disimpan dalam gudang, dimana gudang tersebut terdapat tiga bilik yang juga

berfungsi sebagai pengering untuk mengurangi kadar air dalam kayu kelapa, dengan waktu yang diperlukan selama kurang lebih 3 minggu atau 21 hari, setelah itu bisa diproduksi.

Pengendalian kualitas mebel kayu kelapa

Untuk menjaga agar kosumen merasa puas dan tidak melakukan pengembalian barang/Retur, BLPT berupaya meningkatkan kualitas produk, melalui setiap proses produksinya. Proses produksi yang terkoordinasi dengan baik mulai dari proses pemilihan bahan baku sampai pada proses finishing, tentunya akan menciptakan produk yang berkualitas.

Proses Produksi

Bahan baku

Syarat kerjasama yang dilakukan antara BLPT dengan para pemasok yaitu kayu kelapa yang dibeli perusahaan adalah kayu kelapa dalam yang berumur 60 tahun keatas. Kayu kelapa yang sering dibeli adalah kelapa pantai, karena kelapa yang berada didaerah pantai, memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan kelapa didaerah pegunungan. Pembelian bahan baku kayu kelapa oleh pihak BLPT dari pihak supplier memiliki dua jenis kualitas.

Kayu kelapa dengan kualitas kelas 1 memiliki harga Rp. 1.850.000,- sedangkan kayu kelapa dengan kualitas kelas 2 memiliki harga Rp. 1.200.000,- Kayu kelapa kualitas kelas 1 digunakan untuk semua jenis produk mebel. Sedangkan untuk kayu kelapa kelas 2 digunakan untuk konstruksi bangunan dan souvenir. Kayu kelapa kelas 1 dan kelas 2 dibedakan dari warna dan kepadatan serat. Kayu kelapa kelas 1 berwarna coklat kehitaman dengan serat yang padat serta ketebalan kayu 5 cm dan bahan baku kelas 2 mempunyai serat yang renggang.

Tabel 2. Data pembelian bahan baku kayu kelapa BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon Tahun 2017

Supplier	Bulan	Pasokan (m ³)	Penggunaan (m ³)	+/-
Kaima	Januari-Februari	-	-	-
Kaima	Maret	5,788	4,589	1,199
Kaima	April	27,177	26,070	1,107
Kaima	Mei	10,117	9,812	0,305
Kaima	Juni	-	-	-
Kaima	Juli	4,964	4,798	0,166
Kaima	Agustus	5,482	4,256	1,226
Kaima	September	-	-	-
Kaima	Oktober	3,869	3,724	0,145
Kaima	November	8,255	7,447	0,808
Kaima	Desember	4,416	4,314	0,102
Jumlah		70,068	65,01	5,058
Rata-rata		8,7586	8,1262	0,63225

Sumber : Data Perusahaan, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa pembelian terendah terjadi pada bulan Oktober, pada bulan tersebut perusahaan melakukan pembelian sebesar 3,869 m³ bahan baku. Sedangkan jumlah pembelian terbesar terjadi pada bulan April, pada bulan tersebut BLPT melakukan pembelian bahan baku sebesar 27,177 m³ dengan pembelian empat kali dalam bulan tersebut. Terlihat pada tabel diatas, rata-rata penggunaan bahan baku pada tahun 2017 sebesar

8,1262 m³, dibandingkan dengan pembelian bahan baku yang rata-rata perbulannya mencapai 8,7586 m³. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembelian pada tahun 2017 lebih tinggi dari pada tingkat penggunaan bahan bakunya. Pembelian bahan baku terbesar berada di Bulan April, dimana bulan tersebut banyak permintaan, dikarenakan ada hari-hari besar seperti Paskah.

Kegiatan Produksi

Kegiatan proses produksi di BLPT GMIM Kaaten meliputi empat tahap :

1. Bagian Persiapan/Gudang

Dibagian ini, sebelum kayu kelapa dimasukkan kedalam Gudang/oven, kayu kelapa yang akan dipakai disortasi terlebih dahulu, untuk memisahkan kayu kelapa sesuai kualitas dan kemudian dibersihkan. Setelah selesai disortasi, kayu kelapa dimasukkan dalam gudang/oven yang juga berfungsi sebagai pengering. Kayu kelapa sendiri memiliki kadar air yang tinggi yaitu 70-80%, sehingga untuk mendapatkan kayu kelapa yang berkualitas, BLPT berupaya mengurangi kadar air dalam kayu kelapa sampai 15% menggunakan oven pengering selama kurang lebih 3 minggu atau 21 hari. Setelah pengeringan selesai, kayu kelapa kemudian dipotong dan dilakukan penempelan sesuai dengan desain dari produk yang di pesan. Kemudian kepala bagian gudang akan menghubungi kepala bagian mesin/pengasahaan untuk memberitahukan bahwa kayu kelapa telah selesai dipotong dan ditempel dan sudah siap masuk dibagian mesin/pengasahaan. Kapasitas bahan baku dalam 1 kali pengeringan yaitu 6-8 m³.

Mesin-mesin yang menunjang dalam proses persiapan berjumlah 10 unit. Yaitu diantaranya gergaji potong 1 unit digunakan untuk memotong panjang kayu kelapa sesuai arahan dari kepala gudang, gergaji iris 2 unit digunakan untuk mengiris lebar kayu kelapa, perata siku 2 unit digunakan untuk meratakan siku kayu kelapa yang bengkok, mesin penebal 2 unit digunakan untuk mengukur tebal kayu kelapa dan oven pengering 3 bilik digunakan untuk mengeringkan kayu kelapa. Tenaga kerja yang digunakan dibagian persiapan / gudang sebanyak 7 orang. Dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Bahan Baku



Gambar 3. Gudang Oven

2. Bagian Mesin/Pengasahan

Sebelum kayu kelapa yang telah dipotong dan dilakukan penempelan masuk ke bagian perakitan, kayu kelapa harus terlebih dahulu masuk dibagian Mesin/pengasahan, dimana kayu kelapa dihaluskan lagi menggunakan mesin amplas. Kayu kelapa juga diberi lubang-lubang pen menggunakan mesin bor vertikal dan horizontal sesuai dengan produk yang dipesan. Apabila dibagian mesin/pengasahaan kayu kelapa telah siap dibawah kebagian perakitan, kepala bagian mesin akan menghubungi kepala bagian perakitan bahwa kayu kelapa yang telah dihaluskan siap masuk dibagian perakitan.

Mesin-mesin yang digunakan dalam bagian pengasahan berjumlah 8 unit. Yang terdiri dari gergaji potong 1 unit yang digunakan untuk memotong kayu kelapa, Mesin bor vertikal 1 unit digunakan untuk membuat pen dan Mesin bor horizontal 1 unit kegunaannya sama dengan mesin bor vertikal tetapi mesin bor horizontal memiliki kelebihan yaitu bisa membuat lubang pen. Kemudian mesin iris/pen 2 unit kegunaannya untuk membuat pen, serta mesin frais 1 unit kegunaannya untuk membuat bentuk dan corak sesuai produk yang dipesan. Mesin amplas besar 1 unit yang memakai meja kegunaannya untuk meratakan permukaan kayu kelapa misalnya untuk meratakan panel dan mesin amplas kecil 1 unit yang bisa dipegang kegunaannya juga untuk meratakan permukaan kayu kelapa. Tenaga kerja yang digunakan dibagian pengasahan berjumlah 3 orang. Proses pengasahan dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Kayu kelapa yang sudah dihaluskan



Gambar 5. Proses pengasahan

3. Bagian Perakitan

Kayu kelapa yang sudah melalui dua proses yaitu bagian persiapan dan bagian pengasahan, sudah merupakan barang setengah jadi yang selanjutnya dibawah ke bagian perakitan. Ketelitian yang extra sangat diperlukan dalam merakit sebuah produk, untuk itu sebelum dibawah ke bagian finishing, produk akan direview kembali. Informasi yang akurat diperlukan dalam setiap tahapan proses produksi, agar tidak ada kesalahan dalam pembuatan produk.

Untuk mesin yang digunakan dibagian perakitan berjumlah 6 unit, diantaranya berupa mesin bor tangan 3 unit yang digunakan untuk mengencangkan mata sekrup, mesin router 2 unit

untuk membuat profil-profil kayu dan mesin amplas 1 unit digunakan untuk meratakan permukaan batang kelapa. Tenaga kerja yang digunakan dibagian perakitan berjumlah 6 orang. Proses perakitan dapat dilihat pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Proses Merakit



Gambar 7. Profil yang selesai dirakit

4. Bagian Finishing

Finishing merupakan proses terakhir dalam produksi mebel. Dibagian ini produk yang telah dirakit, akan diberi bahan-bahan pelengkap berupa Wood Filler untuk mengisi pori-pori atau lubang-lubang kecil pada kayu kelapa, Thiner ND super untuk mengencerkan cat agar mudah digunakan, Melamine Sending Seler merupakan cat dasar pada kayu kelapa, Melamine Clear Gloos membuat permukaan kayu menjadi halus serta mengkilap, dan Kertas pasir untuk penghalusan. Untuk menyelesaikan produk ditahap finishing, para pekerja akan kembali mereview produk sebelum diberi bahan-bahan pelengkap, agar proses finishing dapat berjalan dengan baik. Setelah barang selesai diproduksi, kepala bagian finishing menghubungi bagian pemasaran untuk memberitahu bahwa produk yang dipesan telah selesai diproduksi.

Mesin yang digunakan dalam bagian finishing berjumlah 2 unit, yaitu mesin kompresor 1 unit kegunaannya untuk membantu pengecatan agar lebih terlihat rapi dan mesin jahit 1 unit kegunaannya untuk membuat jok kursi. Tenaga kerja yang digunakan dibagian finishing berjumlah 6 orang. Proses finishing dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Produk selesai diproduksi

Pemakaian Tenaga Kerja

Tenaga kerja di BLPT terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja manusia dan tenaga kerja mesin. Tenaga kerja manusia di BLPT, merupakan masyarakat yang berasal dari sekitar kota Tomohon. BLPT memiliki 39 orang karyawan yang terdiri dari 8 orang pekerja wanita dan 31 pekerja laki-laki

dengan pembagian tenaga kerja berdasarkan jenis pekerjaan. Hari kerja selama lima hari, yaitu dimulai dari hari Senin sampai hari Jumat dan jam kerja senin sampai kamis (08:00-04:30) dan pada hari jumat (08:00-03:30). Tenaga kerja tersebut diberi upah oleh BLPT sebesar Rp. 22.500/Jam atau Rp. 180.000,-/Hari. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja mesin yang digunakan oleh BLPT ada 27 unit dan Mesin-mesin ini digunakan untuk proses produksi.

Tabel 3. Jumlah Karyawan BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon

No	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Kepala	1
2	Operasional	1
3	Bag. Adm. Keuangan	1
4	Bag. Produksi	1
5	Bag. Marketing/Penjualan	1
6	Bag. Personalia	1
7	Bag. Persiapan	7
8	Bag. Rg. Mesin	3
9	Bag. Mebel	6
10	Bag. Bangunan	4
11	Bag. Finishing	6
12	Bag. Pendidikan	1
13	Bag. Barang Kecil	3
14	Bag. Mekanik	2
15	Bag. Gudang	1
Total		39

Sumber Data Perusahaan BLPT GMIM Kaaten

Pengiriman/ Distribusi

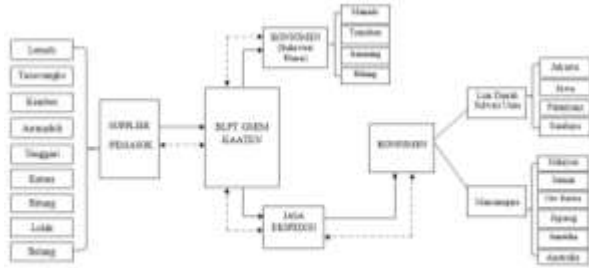
Perencanaan dan Jadwal Distribusi

Perencanaan dan jadwal distribusi dirancang agar dapat berjalan dengan baik. Untuk menentukan jadwal, pihak BLPT berkoordinasi dengan jasa ekspedisi, agar jadwal distribusi dapat disesuaikan dengan keberangkatan kapal. Proses pengiriman / distribusi disesuaikan dengan lokasi tujuan dari konsumen akhir.

Struktur Rantai Pasok Mebel Kayu Kelapa di BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon

Penerapan rantai pasok dalam sebuah industri, merupakan salah satu cara mencapai keberhasilan dan keberlangsungan produksi. Pemahaman penting dalam menerapkan manajemen rantai pasok yang baik adalah pengkoordinasian pada setiap tahapan produksi menjadi satu kesatuan yang utuh dan setiap bagian dianggap penting, bahkan setiap pihak yang terlibat adalah bagian yang sama penting. Baik setiap tahapan maupun setiap pihak harus terkoordinasi dengan baik untuk mencapai suatu tujuan. Pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok mebel kayu kelapa yaitu pemasok bahan baku kayu kelapa, BLPT GMIM Kaaten, Jasa ekspedisi dan Konsumen akhir.

Struktur rantai pasok di BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon di analisis melalui anggota-anggota yang membentuk rantai pasok dan peran masing-masing anggota serta elemen-elemen yang terdapat di rantai pasok. Untuk itu dilakukan kajian tentang kegiatan dari berbagai pelaku dalam rantai pasok mebel kayu kelapa.



Gambar 7. Model Rantai Pasok Mebel Kayu Kelapa di BLPT GMIM Kaaten

Supplier/Pemasok Bahan Baku

Pemasok merupakan rantai pertama yang mengawali rantai pasok mebel kayu kelapa. Pemasok sangat berperan penting pada rantai pasok Mebel kayu kelapa karena kualitas dan kuantitas pasokan kayu kelapa sangat ditentukan olehnya. Pemasok bahan baku kayu kelapa, terdiri dari 9 pemasok tetap yang tersebar diberbagai daerah di Sulawesi utara. Pemasok memasok bahan baku sesuai dengan permintaan dari BLPT. Ketika ada permintaan bahan baku dari BLPT, pemasok akan langsung menebang pohon kelapa, kemudian memotong-motong menjadi beberapa bagian. Setelah bahan baku tersedia, pemasok akan menelpon pihak BLPT untuk mengangkut bahan baku.

Kerjasama yang dilakukan oleh pihak pemasok dengan pihak BLPT hanya kerjasama yang bersifat lisan dan tidak bersifat tertulis/kontrak. Artinya ketika pemasok memasok bahan baku, ada syarat-syarat tertentu yang harus di penuhi oleh pemasok. Misalnya berapa kuantitas bahan baku yang diperlukan, kualitas kayu seperti apa yang dibutuhkan, dan harga baku. Transaksi/pembayaran yang digunakan oleh pemasok dengan perusahaan adalah transaksi tunai dan transfer via bank.

BLPT GMIM Kaaten

BLPT GMIM Kaaten merupakan perusahaan mebel kayu kelapa yang berdiri sejak tahun 1987. BLPT GMIM Kaaten berada dikompleks PPWG Matani 1 Kota Tomohon. BLPT GMIM Kaaten melakukan pemesanan bahan baku pada pemasok melalui telepon untuk memberitahukan kualitas dan kuantitas bahan baku yang diperlukan perusahaan, dan waktu pengangkutan bahan baku. Adakalanya supplier yang menelpon pihak BLPT untuk memberi informasi bahwa bahan baku tersedia di pemasok.

Bahan baku yang dipesan oleh BLPT memiliki dua jenis kualitas yaitu kualitas kelas 1 Rp. 1.850.000,- dan kualitas kelas 2 Rp. 1.200.000,-. Cara pemesanan bahan baku antara perusahaan dengan supplier menggunakan telepon. Begitu juga dengan supplier ke perusahaan. Dalam satu bulan pihak BLPT akan memesan bahan baku sebanyak dua kali dengan standar pemesanan 10 m³. Jika banyak permintaan dari konsumen, pemesanan bahan baku akan naik menjadi empat kali dalam satu bulan.

Terdapat 9 pemasok tetap yang terdiri dari berbagai daerah di Sulawesi Utara yang menjalin kerjasama dengan BLPT GMIM Kaaten, dengan lamanya kerjasama 25 tahun. Kerjasama yang disepakati oleh Pemasok dengan Perusahaan adalah kerjasama yang bersifat lisan. dimana ketika perusahaan melakukan pemesanan bahan baku kayu kelapa, ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi pemasok melalui kesepakatan secara lisan. BLPT GMIM Kaaten tidak menggunakan kerjasama yang bersifat kontrak atau yang mengikat dengan pemasok, karena perusahaan khawatir, jika pemasok memasok bahan baku secara terus menerus, perusahaan tidak akan sanggup untuk membayar, karena pemesanan produk mebel hanya berdasarkan permintaan konsumen.

Jasa Ekpedisi

Jasa ekspedisi berperan dalam proses pengiriman pproduk dari BLPT hingga ke tangan konsumen. BLPT tidak menggunakan kerjasama yang bersifat kontrak dengan jasa ekspedisi. BLPT hanya menggunakan Jasa Ekspedisi yang siap ketika perusahaan akan mengirim produk kepada pelanggan. Pengiriman produk mebel kayu kelapa melalui pelabuhan bitung. Untuk pengiriman luar daerah Sulawesi Utara dan Mancanegara, biaya pengiriman dihitung satu konteiner yaitu Rp. 7.500.000-Rp.12.500.000. sedangkan pengiriman didalam daerah Sulawesi Utara seperti Manado, Tomohon, Amurang, Bitung memakan biaya Rp. 350.000-Rp.500.000 tergantung jarak pengiriman.

Jasa ekpedisi berperan penting dalam memberikan informasi tentang pergerakan barang kepada perusahaan serta memastikan barang telah sampai ke konsumen dengan tepat waktu serta tepat jumlah.

Konsumen Akhir

Konsumen akhir merupakan mata rantai terakhir dari rantai pasok mebel kayu kelapa BLPT GMIM Kaaten. Konsumen dari BLPT GMIM Kaaten terdiri dari konsumen dalam negeri dan luar negeri. Konsumen dalam negeri terdapat diberbagai macam daerah di Sulawesi utara diantaranya manado, tomohon, bitung, dan amurang. Di luar Sulawesi Utara

seperti Jawa, Jakarta, Surabaya dan Palembang. Sedangkan konsumen mancanegara tersebar di beberapa negara, seperti Malaysia, Jerman, Jepang, New karibia, Amerika dan Australia.

Transaksi yang dilakukan pihak BLPT dengan konsumen ada dua cara yaitu transaksi tunai dan transaksi via bank, dimana sebelum pesanan diproduksi, konsumen diharuskan membayar uang muka 30% dari harga jual produk mebel yang kemudian dapat dilunasi sesudah pesanan selesai diproduksi. Kualitas produk yang diinginkan konsumen akan disampaikan kepada pihak perusahaan yang kemudian disampaikan hingga pemasok.

Mekanisme Aliran Produk, Aliran Keuangan dan Aliran Informasi Rantai Pasok di BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon

Proses aktivitas dalam penerapan manajemen rantai pasok di BLPT GMIM Kaaten Kota Tomohon memiliki 3 aliran/mechanisme yang harus dikelola dengan baik, yaitu Aliran produk, Aliran finansial, dan Aliran informasi.

Aliran Produk/Barang

Aliran produk/barang dalam rantai pasok mebel kayu kelapa di BLPT GMIM Kaaten mengalir dari hulu ke hilir.

a. Aliran produk berupa bahan baku dari supplier ke BLPT Kaaten

BLPT memiliki 9 supplier tetap. Sebelum melakukan pembelian kayu kelapa, BLPT terlebih dahulu menghubungi pemasok menggunakan media komunikasi telepon, untuk menanyakan apakah kayu kelapa tersedia di Lokasi pemasok. Jika tersedia, pihak BLPT dan pemasok kemudian membuat kesepakatan pembelian.

Kayu kelapa biasanya diangkut menggunakan kendaraan truk yang dimiliki oleh pihak pemasok. Hal tersebut juga dilakukan oleh pihak BLPT untuk mengangkut kayu kelapa dengan menggunakan kendaraan truk milik perusahaan. Pengangkutan kayu kelapa tergantung kesepakatan yang disepakati. Jika perusahaan menjemput langsung, harga beli tidak akan berubah. Tapi jika pemasok yang mengantarkan secara langsung, maka pihak BLPT harus menambah biaya transport sebesar Rp. 450.000 dengan minimal pembelian kayu kelapa sebesar 5 m³. Kuantitas kayu kelapa yang dipasok, tergantung pada kemampuan pemasok. Waktu pengangkutan bahan baku dari pemasok ke perusahaan atau sebaliknya, dari daerah lemah, tanawangko, kemes, airmadidi, dan tenggari hanya memerlukan waktu 5 jam. Sedangkan waktu yang dibutuhkan oleh supplier di daerah bitung, kaima, belang dan lolak memerlukan waktu 48 jam pengantaran.

b. Aliran produk dari BLPT ke Jasa Ekspedisi kemudian ke Konsumen

Kayu kelapa yang telah sampai di BLPT, disortir kembali untuk memisahkan kayu kelapa berdasarkan Kualitas. Setelah kayu kelapa selesai dipisahkan, Selanjutnya dibawah ke gudang untuk dikeringkan. Dibagian produksi ada empat tahap pembuatan mebel, yang pertama persiapan/gudang, dimana kayu kelapa dikeringkan selama kurang lebih 3 minggu atau 21 hari. Setelah dikeringkan, kayu kelapa akan dibersihkan lalu dipotong-potong sesuai arahan dari kepala gudang. Setelah selesai dibagian persiapan, kayu kelapa yang telah dipotong dimasukkan kebagian kedua yaitu pengasahan. Kayu kelapa yang telah dipotong-potong akan dihaluskan, dilakukan penempelan, serta akan dilubangi menggunakan mesin bor sesuai pesanan konsumen. Setelah selesai dibagian kedua, kayu kelapa masuk kebagian ketiga yaitu bagian perakitan. Potongan-potongan kayu kelapa yang diberi lubang, dilakukan penempelan serta yang dihaluskan kembali akan dirakit. Perakitan produk, sesuai pesanan konsumen.

Produk yang telah jadi akan masuk kebagian keempat yaitu bagian finishing. Dibagian finishing, produk akan diberi bahan pelengkap. Setelah produk selesai diproduksi, kepala bagian finishing kemudian menginformasikan ke bagian pemasaran, bahwa produk pesanan pelanggan telah selesai diproduksi. Bagian pemasaran akan menghubungi pihak jasa ekspedisi untuk melakukan pengangkutan produk mebel kayu kelapa dari perusahaan serta pengiriman. Jika pengiriman produk ke luar kota atau ke luar negeri, BLPT akan menjadwalkan pengiriman produk dengan menyesuaikan jadwal keberangkatan kapal. Waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengirim produk kepada pelanggan adalah satu bulan tergantung jarak.

Dokumen-dokumen yang dikirim kepada pelanggan adalah faktur pembelian, pemberitahuan ekspor barang, dan surat keterangan asal.

Aliran Finansial/Keuangan

Aliran Finansial pada rantai pasok mebel kayu kelapa di BLPT dimulai dari konsumen, Jasa Ekspedisi, BLPT, dan supplier. Konsumen melakukan pembayaran kepada BLPT secara kredit, dimana sebelum kayu kelapa diproduksi, konsumen harus membayar uang muka sebesar 30% dan Pelunasan dilakukan setelah barang selesai diproduksi. BLPT membayar Jasa Ekspedisi sesembayar supplier secara cash dan kredit sesuai dengan kesepakatan bersama.

Aliran Informasi

Aliran Informasi dapat terjadi mulai dari hilir ke hulu maupun sebaliknya. Informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap

anggota rantai pasok mebel kayu kelapa. Aliran informasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Supplier dengan BLPT

Aliran Informasi yang terjadi antara pihak supplier dengan BLPT berupa informasi ketersediaan bahan baku, kualitas bahan baku, harga bahan baku, dan kemampuan supplier dalam memasok bahan baku.

b. BLPT dengan Jasa Ekspedisi

Aliran Informasi yang terjadi antara pihak BLPT dengan Jasa Ekspedisi berupa Informasi jadwal keberangkatan kapal, harga perkonteiner, serta status pengiriman, untuk memastikan bahwa barang sampai kepada pelanggan dengan tepat waktu dan tepat jumlah. Informasi yang diperoleh perusahaan melalui media komunikasi berupa telepon dan e-mail tentang barang sudah dimana dan siapa yang menerima.

c. Konsumen dengan BLPT

Aliran informasi antara konsumen dengan BLPT berupa informasi tentang kualitas produk, kuantitas, desain produk, serta informasi waktu pengiriman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rantai pasok mebel di BLPT GMIM Kaaten yaitu pemasok bahan baku, BLPT, Jasa ekspedisi dan konsumen akhir. Aktivitas pengadaan bahan baku dilakukan oleh pemasok yang terbagi di beberapa daerah. Pembelian bahan baku dilakukan oleh pihak BLPT yang kemudian bahan baku diproduksi, dijual, dan dikirim sesuai pemesanan. Jasa ekspedisi bertugas untuk mengantarkan produk ke konsumen akhir menggunakan truk pengangkut (khusus konsumen dalam kota) dan mengirim produk dari pelabuhan bitung (khusus konsumen diluar kota dan mancanegara) yang kemudian diekspor ke negara tujuan. Konsumen akhir dalam hal ini, yaitu konsumen dalam negeri dan mancanegara. Ada 2 aliran yang sudah dikelola dengan baik, yaitu aliran produk dan aliran informasi sehingga produksi Mebel di BLPT dapat terus berjalan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah Pihak perusahaan dapat menjalin kerjasama dengan jasa ekspedisi yang terpilih untuk jangka panjang, agar informasi tentang jadwal keberangkatan kapal lebih akurat dan informasi tentang pengiriman lainnya lebih lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, E. V., 2013. Evaluasi Kinerja Supply Chain pada UD. Maju Jaya di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, Vol. 1, No. 4. [Ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id), diakses 26 maret 2016.
- Indrajit E. R. Dan Richardus, D. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Said, A. I. et al. 2006. *Produktivitaas dan Efisiensi Dengan Supply Chain Management*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Wibowo, A. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Pada KUD Susu Sumber Makmur Ngantang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.